



Dampak Indikator Makro Ekonomi terhadap Daya Saing Tenaga Kerja di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Gusti Ayu Arini*, Akung Daeng, Taufiq Chaidir, Ida Ayu Putri Suprapti, Saripta Wijimulawiani

Universitas Mataram, Indonesia

Email: gstarini@unram.ac.id*

Abstrak:

Kajian empiris ini bertujuan untuk menganalisis dampak indikator makro ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM terhadap daya saing tenaga kerja yang diukur oleh TPAK, tingkat pengangguran, dan produktivitas tenaga kerja di Provinsi NTB. Serta untuk menganalisis peran upah minimum regional (UMR) yang memoderasi (memperkuat atau memperlemah) dampak indikator makro ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM terhadap daya saing tenaga kerja yang diukur oleh TPAK, tingkat pengangguran, dan produktivitas tenaga kerja di Provinsi NTB. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif, lokasi penelitian di Provinsi NTB, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dalam bentuk data tahunan, selama periode tahun 2010-2024. Model yang digunakan untuk menganalisis adalah model regresi moderating (Moderated Regression Analysis [MRA]). Temuan hasil penelitian disimpulkan bahwa hipotesis moderasi UMR adalah ditolak (tidak terbukti). UMR tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel makroekonomi terhadap produktivitas tenaga kerja. Kompleksitas hubungan masih terdapat, akan tetapi tidak dapat diidentifikasi dengan jelas dalam model analisis. Pertumbuhan ekonomi adalah variabel penting agar tetap fokus pada kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi; inflasi; IPM; daya saing tenaga kerja; moderated regression analysis

Abstract:

This empirical study aims to analyze the impact of macroeconomic indicators measured by economic growth, inflation, and HDI on labor competitiveness as measured by TPAK, unemployment rate, and labor productivity in NTB Province. As well as to analyze the role of the regional minimum wage (UMR) which moderates (strengthens or weakens) the impact of macroeconomic indicators as measured by economic growth, inflation, and HDI on labor competitiveness as measured by TPAK, unemployment rate, and labor productivity in NTB Province. The type of research used is explanatory research, the location of the research is in NTB Province, the data collection method used in this study is a case study, the type of data in this study is quantitative data in the form of annual data, during the period of 2010-2024. The model used to analyze is the moderating regression model (Moderated Regression Analysis [MRA]). The findings of the study results concluded that the UMR moderation hypothesis was rejected (not proven). The UMR does not strengthen or weaken the influence of macroeconomic variables on labor productivity. The complexity of the relationship is still present, but it cannot be clearly identified in the analytical model. Economic growth is an important variable to stay focused on policies that promote quality and sustainable economic growth

Keywords: economic growth; inflation; IPM; the competitiveness of the workforce; Moderated Regression Analysis

Corresponding: Gusti Ayu Arini

E-mail: gstarini@unram.ac.id



PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan indikator utama kesehatan ekonomi, yang didefinisikan oleh Bank Dunia sebagai bagian dari penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja (Bank Dunia, 2024). Meskipun demikian, tren ketenagakerjaan global tetap menjadi tantangan, dengan Organisasi Buruh Internasional (ILO) memproyeksikan kenaikan pengangguran yang moderat untuk tahun 2024, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah di mana tingkat kemiskinan dan pengangguran masih tinggi (Abdikadir, et al., 2024). Salah satu faktor yang menjadi perhatian dalam ketenagakerjaan adalah daya saing tenaga kerja, yang mengacu pada kemampuan tenaga kerja di suatu wilayah untuk memproduksi barang dan jasa secara efisien serta beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan teknologi. Daya saing ini sangat penting karena pasar tenaga kerja yang kompetitif dapat menarik investasi, mendorong inovasi, dan mendukung kesempatan kerja yang berkelanjutan (Artuç et al., 2015).

Berdasarkan teori Becker (1994), terdapat lima aspek utama daya saing tenaga kerja, yaitu: pertama, produktivitas dan efisiensi, yang mengukur output per unit input tenaga kerja, di mana tenaga kerja yang produktif memungkinkan bisnis bersaing dalam biaya dan kualitas. Kedua, pendidikan dan pengembangan keterampilan, di mana sistem pendidikan yang baik meningkatkan daya saing dengan membekali tenaga kerja dengan keterampilan yang dibutuhkan industri (Rahman, 2015). Ketiga, daya saing upah dan biaya tenaga kerja, di mana pasar tenaga kerja yang kompetitif menyeimbangkan upah dengan produktivitas untuk mencegah dampak negatif pada bisnis. Keempat, inovasi dan integrasi teknologi, yang memacu daya saing tenaga kerja di daerah yang mengadopsi teknologi canggih. Kelima, stabilitas makroekonomi, yang menciptakan lingkungan kondusif bagi daya saing dengan mengendalikan inflasi, pertumbuhan PDB yang stabil, dan tingkat pengangguran yang rendah (Blanchard & Johnson, 2013; World Bank, 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menghadapi tantangan dan peluang dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja, dengan sektor pertanian, pariwisata, dan industri kecil sebagai penggerak utama ekonomi. Tantangan utama termasuk terbatasnya akses pendidikan, rendahnya produktivitas, dan tingginya tingkat pengangguran, yang menyoroti perlunya perhatian pada stabilitas makroekonomi serta investasi dalam sumber daya manusia (Nasution, 2021; Pratomo, 2020; Suparman, 2022). Daya saing tenaga kerja di NTB dapat ditingkatkan melalui pelatihan kejuruan yang disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi daerah, investasi dalam infrastruktur dan teknologi, serta mendukung usaha kecil dan menengah (UKM) untuk terintegrasi dalam rantai pasokan yang lebih luas. Beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing ini antara lain keterampilan yang kurang sesuai dengan pasar kerja, dominasi sektor informal, dan rendahnya produktivitas akibat pekerjaan sementara atau paruh waktu.

Selain itu, meskipun tingkat pengangguran terbuka di NTB relatif rendah, ada masalah signifikan terkait setengah pengangguran dan pekerja yang tidak dibayar, terutama di sektor pertanian. Kebijakan pembangunan ketenagakerjaan, seperti pelatihan keterampilan, penempatan tenaga kerja yang strategis, dan harmonisasi hubungan industrial, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan memperluas kesempatan kerja. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan keterampilan berbasis kebutuhan pasar,

investasi di sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja, serta penegakan hukum ketenagakerjaan untuk melindungi pekerja dari eksploitasi. Daya saing tenaga kerja di NTB dipengaruhi oleh faktor-faktor pendidikan, pelatihan keterampilan, kebijakan pemerintah, infrastruktur, konektivitas, serta kondisi sosial-budaya dan pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi kesempatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, inflasi, indeks pembangunan manusia (IPM), investasi, dan tingkat upah regional, merupakan indikator ekonomi makro utama yang memiliki dampak yang signifikan terhadap daya saing tenaga kerja (Camara et al., 2023). Di Provinsi NTB, dinamika indikator-indikator ini secara langsung maupun tidak langsung membentuk kualitas, produktivitas, dan daya saing tenaga kerja lokal, pertumbuhan ekonomi yang stabil, menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan memotivasi peningkatan keterampilan tenaga kerja (Haider et al., 2023). Di provinsi NTB, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi sektor pariwisata, pertanian, dan konstruksi.

Fakta aktual terkait dengan data kinerja indikator makro ekonomi di NTB. Data pertumbuhan ekonomi NTB pada triwulan ke II tahun 2024 mencapai 4,83 persen menguat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 3,01 persen (BI, KPW Mataram, 2024), namun masih lebih rendah dibandingkan beberapa provinsi lain di Indonesia. Ketergantungan pada sektor pertanian tradisional membatasi diversifikasi ekonomi, sehingga memperlambat laju perkembangan daya saing tenaga kerja. Pengaruh dari inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli tenaga kerja dan mendorong kenaikan biaya hidup, yang pada akhirnya mengurangi produktivitas dan motivasi. Stabilitas inflasi memungkinkan perencanaan ekonomi yang lebih baik, baik untuk pekerja maupun perusahaan.

Tingkat inflasi di NTB pada 2024 mencapai 2,12 persen (BI, KPW Mataram, 2024), hal tersebut didorong kenaikan harga bahan pokok akibat gangguan rantai pasok. Faktor lain yang mempengaruhi adalah investasi langsung, baik asing maupun domestik, berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja berkualitas dan transfer teknologi, yang dapat meningkatkan kompetensi tenaga kerja. Di NTB, investasi besar-besaran di sektor pariwisata, seperti kawasan khusus ekonomi (KEK) Mandalika, telah menciptakan permintaan tenaga kerja di sektor jasa, perhotelan, dan konstruksi.

Peran IPM terhadap daya saing tenaga kerja di NTB, IPM merupakan indikator komposit yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, secara langsung dan tidak langsung berdampak pada daya saing tenaga kerja dengan membentuk kualitas dan kapabilitas tenaga kerja. Daya saing tenaga kerja mencerminkan kemampuan tenaga kerja di suatu wilayah untuk beradaptasi, berinovasi, dan berkembang di pasar kerja domestik dan global (Zivkovic, 2019). Pertumbuhan IPM di Provinsi NTB tahun 2024 mengalami percepatan dari tahun sebelumnya. Seluruh dimensi pembentuk IPM mengalami peningkatan, terutama standar hidup layak dan pengetahuan. IPM Provinsi NTB tahun 2024 mengalami percepatan sebesar 73,10 meningkat 0,73 poin (1,01 persen) dibanding tahun 2023 sebesar 72,37. Selama tahun 2022-2024, IPM Provinsi NTB rerata meningkat sebesar 0,92 persen per tahun (BPS NTB, 2024).

Adanya persoalan yang berdampak terhadap pengangguran, adalah sebagai cerminan terjadinya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi, dapat diungkapkan fakta bahwa tingkat pengangguran terbuka

di NTB tahun 2024 cukup tinggi (3,30 persen), namun kecenderungannya masih lebih rendah dibandingkan tingkat pengangguran nasional yakni sebesar 4,91 persen (BPS NTB, 2024). Fenomena tersebut sebagai cerminan dari setengah menganggur atau pekerjaan informal masih mendominasi, karena penyerapan terhadap pekerjaan informal yang dominan atau tinggi menunjukkan tantangan dalam penciptaan lapangan kerja sekaligus menyediakan pekerjaan yang berkualitas.

Stabilitas makro ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi yang rendah merupakan pendorong utama menciptakan lapangan kerja (Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia, 2024). Negara atau wilayah dengan kondisi makro ekonomi yang stabil akan menciptakan aktivitas pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, tingkat pengangguran yang lebih rendah, dan kesejahteraan sosial yang lebih baik (Pieloch-Babiarz et al., 2021; Abdikadir et al., 2024). Namun, di NTB, kondisi ketenagakerjaan masih menjadi tantangan, dan di NTB masih menjadi salah satu daerah dengan tingkat pengangguran cukup tinggi.

Beberapa studi empiris sebelumnya yang tertarik untuk membuktikan peran dari kebijakan dalam menargetkan pertumbuhan ekonomi, baik sebagai faktor yang mendukung atau penghambat terhadap daya saing tenaga kerja (Anyanwu, 2013; Basu & Das, 2016; Crivelli et al., 2012; Martins, 2012). Diungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi di beberapa negara ditentukan oleh kebijakan struktural dan menyesuaikan terhadap kinerja makroekonomi, serta menyimpulkan bahwa terdapat keraguan atas efektivitas dan kepastian dari kebijakan tersebut terhadap hasil daya saing tenaga kerja yang lebih produktif (Jude & Silaghi, 2016; Kamar et al., 2019; Adegbeye, 2020).

Mencermati argumen Keynes dalam analisisnya bahwa indikator makroekonomi berdampak terhadap ketenagakerjaan (daya saing tenaga kerja). Dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong penyerapan tenaga kerja dengan menstimulasi permintaan terhadap barang dan jasa. Lebih lanjut Keynes berpendapat bahwa selama ekspansi ekonomi, peningkatan permintaan konsumen cenderung menyebabkan skala produksi yang lebih tinggi, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Auerbach & Gorodnichenko, 2017). Sebaliknya, lewat argumen berdasarkan aksioma dalam kurva Phillips (Phillips, 1958) yang menerangkan adanya tradeoff jangka pendek antara inflasi dan pengangguran, di mana inflasi yang cenderung naik atau tinggi menyebabkan tingkat pengangguran turun atau rendah dalam jangka pendek (Abdikari et al., 2024).

Terkait dengan tingkat upah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan upah minimum regional (UMR), dimana indikator UMR memoderasi antara indikator makro ekonomi dengan daya saing tenaga kerja (Mushtaq et al., 2022). Berdasarkan temuan studi empiris sebelumnya mengungkapkan dapat dijelaskan bahwa dampak positif inflasi dalam jangka pendek terhadap daya saing tenaga kerja tidak dapat diantisipasi, yang didasari atas pertimbangan adanya perubahan terhadap kondisi ekonomi. Artinya bahwa inflasi dapat menyebabkan kenaikan upah hanya bersifat sementara, terutama di sektor-sektor di mana upah dengan cepat disesuaikan terhadap kenaikan harga.

Meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung pembuktian bagaimana dampak indikator makro ekonomi, seperti indikator pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM yang mempengaruhi ketenagakerjaan dalam berbagai dimensi termasuk daya saing tenaga kerja (Meyer & Sanusi, 2019; Nguyen, 2024; Nguyen et al., 2024; Abdikadir, et al.,

2024), dimana penelitian yang telah dilakukan tersebut secara terbatas hanya fokus pada dampak gabungan dari beberapa indikator terhadap ketenagakerjaan di beberapa negara atau wilayah. Kesenjangan dalam penelitian ini sangat penting, karena memahami interaksi berbagai indikator makro ekonomi sangat strategis dalam perumusan kebijakan lebih lanjut yang akan ditargetkan, sehingga dapat mengatasi tantangan daya saing tenaga kerja yang spesifik di NTB.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan yang ada, dengan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menganalisis sekaligus membuktikan dampak antara indikator makro ekonomi (pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM), yang dimoderasi oleh upah minimum regional (Z) terhadap daya saing tenaga kerja (tingkat partisipasi angkatan kerja [TPAK], tingkat pengangguran, dan produktivitas tenaga kerja) di Provinsi NTB. Keberadaan variabel upah minimum regional (Z) yang berperan sebagai moderasi (memperkuat atau memperlemah) kaitan antara indikator makro ekonomi dengan daya saing tenaga kerja, di klaim sebagai kebaruan dari penelitian ini. Dengan menggunakan data runtun waktu (time series data) dalam periode waktu tahun 2010-2024, dari berbagai sumber seperti BI, BPS, Bappeda, Disnaker, dan sumber-sumber lain yang relevan. Penelitian ini diharapkan memberikan hasil telaahan secara komprehensif, sehingga dapat membantu para pembuat kebijakan dalam merancang dan menyusun sasaran strategi yang efektif dalam meningkatkan kesempatan kerja, menurunkan tingkat pengangguran, dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi NTB.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja yaitu di Provinsi NTB dengan pertimbangan bahwa persoalan daya saing tenaga kerja masih menjadi prioritas unruk ditangani, menyangkut upaya-upaya dalam meningkatkan kesempatan kerja, menurunkan tingkat pengangguran, dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi NTB.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: studi pustaka, dan metode dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang dibutuhkan adalah data runtut waktu (time series) dalam bentuk data tahunan, selama periode tahun 2010-2024.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi terkait, seperti Bank Indonesia (www.bi.go.id), BPS (www.bps.go.id), Bappeda, Disnaker, serta sumber resmi pemerintah lainnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, IPM, upah minimum regional (UMR), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), pengangguran, dan produktivitas tenaga kerja. Variabel-variabel ini kemudian diklasifikasikan menjadi variabel terikat (dependent variable = Y), yaitu daya saing tenaga kerja dengan tiga indikator, yakni TPAK (Y1), pengangguran (Y2), dan produktivitas tenaga kerja (Y3). Variabel bebas (independent variable) meliputi indikator makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi (X1), inflasi (X2), dan IPM (X3), sementara variabel moderasi (moderating variable = Z) dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moderated Regression Analysis (MRA), yang menerapkan persamaan regresi interaksi untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel tersebut. Terdapat sembilan persamaan regresi yang digunakan untuk seluruh indikator dalam penelitian ini, yakni: (1) dengan memasukkan variabel independen utama, (2) memasukkan variabel independen utama dan pemoderasi dalam satu persamaan, dan (3) menambahkan variabel independen baru berupa interaksi antara kedua variabel independen. Kesembilan persamaan pada masing masing-indikator tersebut diformulasi sebagai berikut:

(1) Model Fungsi TPAK (Y1)

$$Y1 = \alpha_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + e \dots \dots \dots \text{persamaan (1)}$$

$$Y1 = \alpha_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 Z + e \dots \dots \dots \text{persamaan (2)}$$

$$Y1 = \alpha_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X1 * Z + \beta_5 X2 * Z + \beta_6 X3 * Z + \beta_7 Z + e \dots \dots \dots \text{persamaan (3)}$$

(2) Model Fungsi Pengangguran (Y2)

$$Y2 = \alpha_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + e \dots \dots \dots \text{persamaan (4)}$$

$$Y2 = \alpha_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 Z + e \dots \dots \dots \text{persamaan (5)}$$

$$Y2 = \alpha_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X1 * Z + \beta_5 X2 * Z + \beta_6 X3 * Z + \beta_7 Z + e \dots \dots \dots \text{persamaan (6)}$$

(3) Model Fungsi Produktivitas Tenaga Kerja (Y3)

$$Y3 = \alpha_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + e \dots \dots \dots \text{persamaan (7)}$$

$$Y3 = \alpha_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 Z + e \dots \dots \dots \text{persamaan (8)}$$

$$Y3 = \alpha_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X1 * Z + \beta_5 X2 * Z + \beta_6 X3 * Z + \beta_7 Z + e \dots \dots \dots \text{persamaan (9)}$$

Dimana :

Y1 = TPAK

Y2 = Pengangguran

Y3 = Produktivitas Tenaga Kerja

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Inflasi

X3 = IPM

Z = UMR

α_0 = Intercept; β_1 s.d β_7 = Koefisien Regresi MRA

e = error term

Uji Hipotesis: Uji hipotesis dilakukan dengan cara menilai apakah hipotesis berpengaruh signifikan secara statistik atau tidak terhadap variabel-variabel yang diuji. Prosedur uji hipotesis yang dilakukan melalui uji signifikansi parameter secara parsial (uji t), uji signifikansi parameter secara simultan (uji F), dan penentuan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) dan simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R square/R²) terhadap persamaan 1 sampai dengan persamaan 9. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil estimasi dan pengujian hipotesis statistik untuk masing-masing persamaan yang dituangkan dalam tabel disertai dengan penjelasannya.

1. Hasil Estimasi dan Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Makroekonomi (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan IPM) terhadap Daya Saing Tenaga Kerja (TPAK/Y1), dimoderasi oleh UMR (Z)

Tabel 1. Hasil Estimasi Persamaan 1-3

Persaman	Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
1	C	23.31064	1.795262	0.1001	
	X1 (Pert. Ek.)	0.035041	0.403059	0.6946	Tidak Signifikan
	X2 (Inflasi)	-0.092778	-0.372455	0.7166	Tidak Signifikan
	X3 (IPM)	0.686043	3.759808	0.0032	Signifikan*
			R-squared	0.725138	
			Adjusted R-squared	0.650176	
			F-statistic	9.673360	
2			Prob(F-statistic)	0.002033	Signifikan*
	C	3.028537	0.056607	0.9560	
	X1 (Pert. Ek)	0.024221	0.256014	0.8031	Tidak Signifikan
	X2 (Inflasi)	-0.129874	-0.470523	0.6481	Tidak Signifikan
	X3 (IPM)	1.060540	1.088277	0.3020	Tidak Signifikan
	Z (UMR)	-2.80E-06	-0.391804	0.7034	Tidak Signifikan
			R-squared	0.729294	
3			Adjusted R-squared	0.621011	
			F-statistic	6.735098	
			Prob(F-statistic)	0.006755	Signifikan*
	C	69.50890	0.623025	0.5530	
	X1 (Pert. Ek)	-0.465004	-0.900327	0.3979	Tidak Signifikan
	X2 (Inflasi)	0.520710	0.515192	0.6223	Tidak Signifikan
	X3 (IPM)	-0.061995	-0.034455	0.9735	Tidak Signifikan
	X1*Z (Pert Ek*UMR)	3.81E-07	1.027892	0.3382	Tidak Signifikan
	X2*Z (Inflasi*UMR)	-5.35E-07	-0.837532	0.4300	Tidak Signifikan
	X3*Z (IPM*UMR)	2.94E-07	0.504464	0.6294	Tidak Signifikan
	Z (UMR)	-1.75E-05	-0.460944	0.6588	Tidak Signifikan
			R-squared	0.840868	
			Adjusted R-squared	0.681737	
			F-statistic	5.284101	
			Prob(F-statistic)	0.021560	Signifikan*

Keterangan : Signifikan * (pada $\alpha = 5\%$); Signifikan** (pada $\alpha = 10\%$)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas dapat dijelaskan bahwa pada persamaan 1 menunjukkan bahwa hanya IPM (X3) yang berpengaruh signifikan terhadap TPAK. Persamaan 2 dengan penambahan UMR sebagai moderator tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel independen maupun UMR itu sendiri. Selanjutnya pada persamaan 3 dengan interaksi antara variabel indikator makroekonomi dan UMR juga tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan, meskipun model secara keseluruhan signifikan. Dengan demikian UMR tidak terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara variabel indikator makroekonomi dan TPAK. Secara eksplisit hasil pembuktian ini menunjukkan bahwa indikator makro ekonomi (IPM/X3) merupakan prediktor terkuat merespon daya saing tenaga kerja (TPAK/Y1) di Provinsi NTB

2. Hasil Estimasi dan Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Makroekonomi (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan IPM) terhadap Daya Saing Tenaga Kerja (TPT/Y2), dimoderasi oleh UMR (Z).

Tabel 2. Hasil Estimasi Persamaan 4-6

Persamaan	Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
4	C	20.80325	5.405147	0.0002	
	X1 (Pert. Ek.)	0.046094	1.788714	0.1012	Signifikan**
	X2 (Inflasi)	-0.001156	-0.015654	0.9878	Tidak Signifikan
	X3 (IPM)	-0.250847	-4.637955	0.0007	Signifikan*
	R-squared			0.794265	
	Adjusted R-squared			0.738155	
	F-statistic			14.15559	
	Prob(F-statistic)			0.000429	Signifikan*
	C	-0.950099	-0.066390	0.9484	
	X1 (Pert. Ek.)	0.034490	1.362851	0.2028	Tidak Signifikan
5	X2 (Inflasi)	-0.040943	-0.554542	0.5914	Tidak Signifikan
	X3 (IPM)	0.150815	0.578564	0.5757	Tidak Signifikan
	Z (UMR)	-3.00E-06	-1.570998	0.1473	Tidak Signifikan
	R-squared			0.834990	
	Adjusted R-squared			0.768986	
	F-statistic			12.65058	
	Prob(F-statistic)			0.000633	Signifikan*
	C	-21.56998	-0.628139	0.5498	
	X1 (Pert. Ek.)	0.125018	0.786424	0.4574	Tidak Signifikan
	X2 (Inflasi)	0.173792	0.558656	0.5938	Tidak Signifikan
6	X3 (IPM)	0.481800	0.869966	0.4132	Tidak Signifikan
	X1*Z (Pert Ek*UMR)	-6.88E-08	-0.603428	0.5653	Tidak Signifikan
	X2*Z (Inflasi*UMR)	-1.52E-07	-0.775479	0.4634	Tidak Signifikan
	X3*Z (IPM*UMR)	-5.47E-08	-0.304866	0.7693	Tidak Signifikan
	Z (UMR)	-1.69E-07	-0.014394	0.9889	Tidak Signifikan
	R-squared			0.871568	
	Adjusted R-squared			0.743135	
	F-statistic			6.786200	
	Prob(F-statistic)			0.010883	Signifikan*
	C	-21.56998	-0.628139	0.5498	

Keterangan : Signifikan * (pada $\alpha = 5\%$); Signifikan** (pada $\alpha = 10\%$)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas dapat dijelaskan bahwa pada persamaan 4 menunjukkan bahwa hanya IPM (X3) yang berpengaruh signifikan (negatif) terhadap TPT. Artinya, peningkatan IPM mengurangi pengangguran. Persamaan 5 dengan penambahan variabel UMR sebagai moderator tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, meskipun model secara keseluruhan atau simultan adalah signifikan. Persamaan 6 dengan interaksi UMR dan variabel makroekonomi juga tidak signifikan secara parsial, tetapi berpengaruh signifikan secara simultan. UMR tidak terbukti memoderasi hubungan antara variabel makroekonomi dan TPT secara signifikan. Akan tetapi IPM tetap menjadi faktor kunci dalam mereduksi pengangguran di Provinsi NTB.

3. Hasil Estimasi dan Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Makroekonomi (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan IPM) terhadap Daya Saing Tenaga Kerja (Produktivitas Tenaga Kerja/Y3), dimoderasi oleh UMR (Z).

Tabel 3. Hasil Estimasi Persamaan 7-9

Persamaan	Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
7	C	42.59922	2.235764	0.0470	
	X1 (Pert. Ek.)	0.231146	1.811876	0.0974	Signifikan**
	X2 (Inflasi)	-0.574852	-1.572666	0.1441	Tidak Signifikan
	X3 (IPM)	-0.067900	-0.253592	0.8045	Tidak Signifikan
	R-squared			0.360255	
	Adjusted R-squared			0.185779	
	F-statistic			2.064784	
8	C	166.6865	2.454102	0.0340	
	X1 (Pert. Ek)	0.297342	2.475584	0.0328	Signifikan
	X2 (Inflasi)	-0.347893	-0.992794	0.3442	Tidak Signifikan
	X3 (IPM)	-2.359098	-1.906834	0.0857	Signifikan**
	Z (UMR)	1.71E-05	1.888156	0.0883	Signifikan**
	R-squared			0.528390	
	Adjusted R-squared			0.339746	
9	C	169.6887	1.258371	0.2486	
	X1 (Pert. Ek)	1.056895	1.693035	0.1343	Tidak Signifikan
	X2 (Inflasi)	-2.043944	-1.673142	0.1382	Tidak Signifikan
	X3 (IPM)	-2.290518	-1.053220	0.3272	Tidak Signifikan
	X1*Z (Pert Ek*UMR)	-5.72E-07	-1.278355	0.2419	Tidak Signifikan
	X2*Z (Inflasi*UMR)	1.24E-06	1.605211	0.1525	Tidak Signifikan
	X3*Z (IPM*UMR)	8.76E-08	0.124346	0.9045	Tidak Signifikan
	Z (UMR)	6.71E-06	0.145813	0.8882	Tidak Signifikan
	R-squared			0.748714	
	Adjusted R-squared			0.497427	
	F-statistic			2.979523	
	Prob(F-statistic)			0.086517	Signifikan**

Sumber : lampiran 8 s.d 10

Keterangan : Signifikan* (pada $\alpha = 5\%$); Signifikan* (pada $\alpha = 10\%$)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara umum dapat disimpulkan bahwa pada Persamaan 7 menunjukkan variabel makroekonomi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Pada persamaan 8 dengan penambahan UMR sebagai moderator secara langsung menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif pada $\alpha = 5\%$, sementara IPM dan UMR signifikan pada $\alpha = 10\%$. Sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan. Pada persamaan 9 dengan interaksi UMR dan variabel makroekonomi tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan, meskipun model secara keseluruhan signifikan pada $\alpha = 10\%$. Terkait dengan UMR tidak terbukti memoderasi hubungan antara variabel makroekonomi dan produktivitas tenaga kerja secara signifikan. Dengan demikian bahwa pertumbuhan ekonomi adalah faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja di Provinsi NTB.

Pembahasan diuraikan dalam tiga bagian, bagian pertama terkait dengan pembahasan pengaruh indikator makro ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM terhadap daya saing tenaga kerja (TPAK) yang dimoderasi oleh UMR. Bagian kedua pembahasan pengaruh indikator makro ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM terhadap daya saing tenaga kerja (TPT) yang dimoderasi oleh UMR. Serta bagian terakhir atau bagian ketiga adalah pembahasan pengaruh indikator makro ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM terhadap daya saing tenaga kerja (produktivitas tenaga kerja) yang dimoderasi oleh UMR. Adapun pembahasan masing-masing bagian diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Pengaruh indikator makro ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM terhadap daya saing tenaga kerja (TPAK) yang dimoderasi oleh UMR

Pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki koefisien positif (0.0350), tetapi tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di NTB belum secara konsisten mendorong partisipasi angkatan kerja. Diduga bahwa pertumbuhan yang terjadi belum inklusif atau belum terserap oleh sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja. Inflasi (X2) memiliki koefisien negatif (-0.0928) dan tidak signifikan. Inflasi yang rendah dan stabil di NTB tidak secara signifikan mempengaruhi TPAK, menunjukkan bahwa masyarakat tidak terlalu responsif terhadap perubahan harga dalam keputusan bekerja. IPM (X3) memiliki koefisien positif (0.6860) dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manusia (kesehatan, pendidikan, daya beli) secara nyata meningkatkan partisipasi angkatan kerja.

Setiap kenaikan 1 persen IPM meningkatkan TPAK sebesar 0,69 persen. IPM adalah penggerak utama TPAK di Provinsi NTB. Investasi dalam kesehatan, pendidikan, dan peningkatan daya beli masyarakat akan mendorong lebih banyak orang untuk masuk ke dalam angkatan kerja.

Keempat variabel termasuk UMR (Z) tidak signifikan secara parsial, koefisien UMR sangat kecil dan negatif, menunjukkan bahwa kenaikan UMR justru sedikit menurunkan TPAK, meskipun tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan beberapa hal antara lain kenaikan UMR diduga tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas, sehingga berpotensi mengurangi minat perusahaan merekrut tenaga kerja. UMR yang tinggi dapat mendorong pengusaha untuk beralih ke mekanisasi atau mengurangi tenaga kerja. IPM tetap memiliki pengaruh positif terbesar (koefisien 1.0605), meskipun tidak signifikan secara statistik dalam pembuktian ini. Disimpulkan bahwa UMR tidak terbukti memoderasi pengaruh variabel makroekonomi terhadap TPAK secara langsung, kebijakan upah minimum belum efektif dalam mendorong partisipasi angkatan kerja di Provinsi NTB.

Interaksi variabel indikator makro ekonomi (pertumbuhan ekonomi, inflasi dan IPM) terhadap UMR hasil pembuktiannya adalah tidak signifikan secara parsial, namun, hasil pengujian secara simultan adalah signifikan ($\text{Prob(F-statistic)} = 0.0216$), hal ini mengindikasikan bahwa interaksi UMR dengan variabel makroekonomi memiliki pengaruh bersama (simultan) yang nyata. Koefisien interaksi yang sangat kecil menunjukkan bahwa efek moderasi UMR sangat lemah, artinya interaksi UMR dengan pertumbuhan ekonomi ($X1*Z$) positif, menunjukkan bahwa dalam sistem pengupah yang lebih tinggi, bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang relatif kecil terhadap TPAK.

Selanjutnya interaksi UMR dengan Inflasi ($X_2 * Z$) adalah negatif, menunjukkan bahwa dalam kondisi upah tinggi, inflasi diduga berdampak negatif terhadap TPAK. Sedangkan interaksi UMR dengan IPM ($X_3 * Z$) adalah positif, konsisten dengan harapan teoritis bahwa upah yang layak dapat memperkuat dampak IPM terhadap TPAK. Disimpulkan bahwa UMR belum berfungsi sebagai moderator yang efektif dalam memperkuat pengaruh variabel makroekonomi terhadap TPAK di Provinsi NTB. Sehingga diperlukan kebijakan yang lebih terintegrasi, seperti pelatihan keterampilan dan peningkatan produktivitas, agar kenaikan UMR dapat berdampak positif.

2. Pengaruh indikator makro ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM terhadap daya saing tenaga kerja (TPT) yang dimoderasi oleh UMR.

Pertumbuhan Ekonomi (X_1) menghasilkan koefisien positif (0.04609), dan tidak signifikan. Arah positif bertentangan dengan teori ekonomi (harapannya pertumbuhan ekonomi mengurangi pengangguran). Ketidaksignifikan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB belum inklusif dan tidak cukup menciptakan lapangan kerja baru. Kemungkinan pertumbuhan didorong oleh sektor padat modal (seperti konstruksi atau pertambangan) bukan padat karya. Inflasi (X_2) menghasilkan koefisien negatif dan sangat Kecil (-0.00116), secara statistik tidak terbukti (tidak signifikan). Inflasi tidak mempengaruhi TPT secara statistik, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi di NTB selama periode penelitian relatif rendah dan stabil, sehingga tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk merekrut atau memberhentikan pekerja.

Variabel IPM (X_3) menghasilkan koefisien negatif (-0.25085), serta terbukti signifikan ($p=0.0007$). Temuan ini mengungkapkan bahwa IPM yang tinggi mencerminkan tenaga kerja yang lebih sehat, lebih terdidik, dan memiliki daya beli yang lebih baik, hal ini membuat pekerja lebih adaptif dan kompetitif di pasar kerja. Peningkatan IPM juga mengindikasikan pembangunan manusia yang berkualitas, yang menarik investasi dan menciptakan lapangan kerja baru.

Peran pemoderasi yakni UMR (Z) menghasilkan koefisien negatif kecil ($-3.00e-06$), dan secara statistik tidak terbukti atau tidak signifikan. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa kenaikan UMR cenderung menurunkan pengangguran, tetapi efeknya sangat lemah dan tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh dua efek yang saling bertolak belakang, efek negatif (Teori Klasik) dimana UMR yang tinggi dapat mengurangi permintaan tenaga kerja karena biaya tenaga kerja meningkat. Efek positif (Teori Efisiensi Upah) dimana UMR yang layak dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas pekerja, mengurangi pergantian karyawan, dan pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran. Ketidaksignifikan menunjukkan bahwa kedua efek ini mungkin saling meniadakan di Provinsi NTB, atau pada tingkat UMR yang berlaku belum mencapai besaran yang cukup untuk menghasilkan dampak yang nyata.

Perubahan arah hubungan koefisien variabel lain yakni koefisien IPM berubah arah menjadi positif (tidak signifikan), bukti tersebut berindikasi adanya anomali. Hal ini mungkin menunjukkan adanya multikolinearitas antara IPM dan UMR, karena upah yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan IPM yang lebih tinggi. Seluruh interaksi antara UMR sebagai pemoderasi terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi dan IPM (X_1Z , X_2Z , X_3Z) menghasilkan bukti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa UMR tidak

memperkuat maupun memperlemah pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, atau IPM terhadap pengangguran. Dengan kata lain, efektivitas variabel-variabel makroekonomi dalam mengurangi pengangguran tidak tergantung pada tingkat UMR di Provinsi NTB.

Secara kuantitatif hal tersebut diindikasikan oleh nilai koefisien interaksi yang sangat kecil, besaran koefisien interaksi yang mendekati nol mengindikasikan bahwa efek moderasi yang terjadi sangat minimal dan tidak memiliki makna ekonomi praktis. Disisi lain secara keseluruhan atau simultan adalah terbukti signifikan (F-statistik signifikan). Meskipun secara individu tidak signifikan, kombinasi semua variabel dan interaksinya secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam TPT ($R^2 = 87.16\%$). Ini menunjukkan bahwa kompleksitas hubungan tersebut ada, tetapi tidak dapat diidentifikasi secara parsial dengan data yang digunakan dalam penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis moderasi UMR ditolak atau tidak terbukti. UMR bukanlah faktor pemoderasi yang penting dari fenomena yang terjadi di Provinsi NTB. Artinya faktor lain di luar model (seperti iklim investasi, teknologi, atau kualitas institusi) diindikasikan lebih berperan dalam memoderasi hubungan ini.

3. Pengaruh indikator makro ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM terhadap daya saing tenaga kerja (Produktivitas TK) yang dimoderasi oleh UMR.

Pertumbuhan Ekonomi (X1) menghasilkan hubungan yang Positif, dan signifikan hanya pada $\alpha = 10\%$ (pada $\alpha = 5\%$ tidak signifikan). Hasil hubungan positif sesuai dengan teori ekonomi bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya disertai dengan peningkatan investasi, teknologi, dan efisiensi yang mendorong produktivitas. Variabel Inflasi (X2) menghasilkan hubungan yang negatif, dan tidak signifikan. Arah negatif menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi cenderung menurunkan produktivitas, hal tersebut diduga disebabkan adanya ketidakpastian ekonomi dan penurunan daya beli. Ketidaksignifikan menunjukkan bahwa inflasi di NTB selama periode penelitian tidak cukup kuat dalam mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

Variabel IPM (X3) menghasilkan hubungan yang negatif, dan tidak signifikan. Hasil ini diluar prediksi karena secara teori IPM yang tinggi seharusnya berkorelasi dengan produktivitas yang lebih tinggi melalui tenaga kerja yang lebih sehat dan terdidik. Ketidaksignifikan dapat disebabkan bahwa peningkatan IPM di Provinsi NTB belum diikuti oleh peningkatan keterampilan yang spesifik dalam dunia kerja atau belum tertranslasi menjadi produktivitas yang lebih tinggi.

Peran variabel pemoderasi UMR (Z) menghasilkan hubungan yang positif, dan signifikan pada $\alpha = 10\%$. Kenaikan UMR memiliki pengaruh positif yang relatif lemah, namun signifikan terhadap produktivitas. Hal ini mendukung teori upah efisiensi yang menyatakan bahwa upah yang lebih tinggi dapat meningkatkan motivasi, mengurangi turnover, dan menarik pekerja yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas. Dampak dari adanya variabel pemoderasi (UMR) adalah terjadinya perubahan signifikansi pada variabel lain, yakni pertumbuhan ekonomi (X1) menjadi signifikan pada $\alpha = 5\%$, dengan koefisien yang lebih besar (0.297). Adanya variabel moderasi UMR telah memperkuat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan produktivitas tenaga kerja.

Seluruh interaksi ($X1Z$, $X2Z$, $X3*Z$) terbukti tidak signifikan. UMR tidak terbukti memoderasi hubungan antara variabel makroekonomi dan produktivitas tenaga kerja. Artinya, pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM terhadap produktivitas tenaga kerja tidak tergantung pada tingkat UMR di Provinsi NTB. Koefisien interaksi yang sangat kecil (mendekati nol) mengindikasikan bahwa efek moderasi, jikapun ada, sangat kecil dan tidak memiliki makna ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa hipotesis moderasi UMR adalah ditolak (tidak terbukti). UMR tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel makroekonomi terhadap produktivitas tenaga kerja. Kompleksitas hubungan masih terdapat, akan tetapi tidak dapat diidentifikasi dengan jelas dalam model analisis.

Pertumbuhan ekonomi adalah variabel penting agar tetap fokus pada kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan. Menstimuli investasi pada sektor-sektor yang memiliki produktivitas tinggi dan padat karya. Disamping itu diperlukan kebijakan UMR yang strategis, UMR memiliki dampak langsung yang positif though small pada produktivitas. Oleh karena itu, kenaikan UMR dapat dipertimbangkan, tetapi harus “hati-hati dan bertahap”. Pola terpadu antara kenaikan UMR dengan program pelatihan keterampilan dan sertifikasi untuk memastikan bahwa kenaikan upah harus diimbangi oleh adanya peningkatan produktivitas pekerja.

Implikasi yang dapat diminimalisir yakni kenaikan UMR yang terlalu drastis yang dapat membebani usaha kecil dan menengah. Meskipun tidak signifikan, menjaga inflasi tetap rendah dan stabil penting untuk kepastian usaha dan perlindungan daya beli, yang pada akhirnya dapat mendukung produktivitas tenaga kerja. Meningkatkan IPM dan relevansinya dengan dunia kerja, meskipun IPM tidak signifikan dalam beberapa model, pembangunan manusia tetap penting. Program sasaran diarahkan dalam peningkatan IPM pada aspek yang langsung mendukung produktivitas, seperti pendidikan vokasional dan pelatihan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Terkait dengan berpengaruhnya indikator makro ekonomi yang diukur oleh pertumbuhan ekonomi terhadap daya saing tenaga kerja (TPAK, TPT, dan produktivitas), mendukung hasil studi sebelumnya seperti yang dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anyanwu, 2013; Basu & Das, 2016; Crivelli et al., 2012; Martins, 2012), bahwa kebijakan dalam penargetan pertumbuhan ekonomi, baik sebagai faktor yang mendukung atau penghambat terhadap daya saing tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dapat mendorong penyerapan tenaga kerja dengan menstimulasi permintaan terhadap barang dan jasa. Diperkuat juga oleh argumen teoritis dari Keynes, bahwa selama ekspansi ekonomi, peningkatan permintaan konsumen cenderung menyebabkan skala produksi yang lebih tinggi, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Auerbach & Gorodnichenko, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu : 1.) Upaya untuk mengurangi pengangguran terbuka, pemerintah Provinsi NTB harus berfokus pada pembangunan manusia (IPM) dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan padat karya. Kebijakan upah minimum (UMR) bukanlah alat yang efektif dalam konteks ini harus diterapkan dengan sangat hati-hati.

2.) Dalam rangka meningkatkan produktivitas tenaga kerja, Pemerintah Provinsi NTB harus memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan menerapkan kebijakan UMR yang bijaksana yang diikuti dengan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Peran UMR sebagai moderator tidak terbukti, sehingga intervensi kebijakan harus fokus pada dampak langsungnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdikadir, A. M., Abdikani, Y. A., & Mahdi, M. O. (2024). The role of macroeconomic factors in shaping employment trends in Somalia. *Cogent Economics & Finance*, 12(1), 2416989.
- Adegboye, A. C. (2020). Macroeconomic policies and sustainable employment yields in sub-Saharan Africa. *African Development Review*. <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12457>
- Anyawu, J. C. (2013). Characteristics and macroeconomic determinants of youth employment in Africa. *African Development Review*, 25(2), 107–129.
- Artuç, E., Docquier, F., Özden, Ç., & Parsons, C. (2015). A global assessment of human capital mobility: The role of non-OECD destinations. *World Development*, 65, 6–26.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam angka 2023. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). NTB dalam angka 2023. BPS.
- Bank Indonesia. (2024). Laporan perekonomian Provinsi NTB. Bank Indonesia.
- Basu, D., & Das, D. (2016). Employment elasticity in India and the U.S., 1977–2011: A sectoral decomposition analysis. *Economic & Political Weekly*, 51(10), 36–49.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson Education.
- Camara, I., Ouedraogo, R., Sy, A., & Sy, M. A. N. (2023). Unbearable costs: When is inflation impeding job creation? Evidence from Sub-Saharan Africa. *International Monetary Fund*.
- Crivelli, E., Furceri, D., & Toujas-Bernat , J. (2012). Can policies affect employment intensity of growth? A cross-country analysis (IMF Working Paper No. WP/12/218). *International Monetary Fund*.
- Haider, A., Jabeen, S., Rankaduwa, W., & Shaheen, F. (2023). The nexus between employment and economic growth: A cross-country analysis. *Sustainability*, 15(15), 11955. <https://doi.org/10.3390/su151511955>
- Jude, C., & Silaghi, M. I. P. (2016). Employment effects of foreign direct investment: New evidence from Central and Eastern European countries. *International Economics*, 145, 32–49.
- Kamar, B., Bakardzhieva, D., & Goaied, M. (2019). Effects of pro-growth policies on employment: Evidence of regional disparities. *Applied Economics*, 51(40), 4337–4367.
- Martins, P. (2012). Growth, employment and poverty in Africa: Tales of lions and cheetahs. *World Bank*.
- Meyer, D. F., & Sanusi, K. A. (2019). A causality analysis of the relationships between gross fixed capital formation, economic growth and employment in South Africa. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Oeconomica*, 64(1), 33–44. <https://doi.org/10.2478/subboec-2019-0003>
- Mushtaq, M., Ahmed, S., Fahlevi, M., Aljuaid, M., & Saniuk, S. (2022). Globalization and employment nexus: Moderating role of human capital. *PLOS ONE*, 17(10), e0276431.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276431>

- Nasution, M. (2021). Studi hubungan bonus demografi, indeks pembangunan manusia, dan indeks pembangunan ketenagakerjaan dengan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 6(1), 74–95.
- Nguyen, H. M. (2024). Beyond the annual averages: Impact of seasonal temperature on employment growth in US counties. *Journal of Environmental Economics and Management*, 125, 102946. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2024.102946>
- Nguyen, H. T., Le, A. N. N., Le, H. V., & Duong, K. D. (2024). Foreign direct investment and employment in Asia Pacific nations: The moderating role of labour quality. *Heliyon*, 10(9), e30133. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30133>
- Pieloch-Babiarz, A., Misztal, A., & Kowalska, M. (2021). An impact of macroeconomic stabilization on the sustainable development of manufacturing enterprises: The case of Central and Eastern European countries. *Environment, Development and Sustainability*, 23(6), 8669–8698. <https://doi.org/10.1007/s10668-020-00988-4>
- Pratomo, Y. S. (2020). Pembangunan ketenagakerjaan dalam rangka meningkatkan daya saing tenaga kerja (Studi kasus peningkatan daya saing tenaga kerja di Kota Surakarta). *Public Service and Governance Journal*, 1(1), 27–60.
- Rahman, M. A. S. (2015). Daya saing tenaga kerja Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 3(1), 117–130.
- Suparman, S. E. (2022). Pembangunan ketenagakerjaan: Teori, konsep, model, dan studi empiris. *Publica Indonesia Utama*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- World Bank. (2022). *Indonesia economic prospects: Making debt work for growth*. World Bank.
- Zivkovic, A. (2019). Macroeconomic determinants of labour market outcomes in developing countries. *Economic Annals*, 64(222), 27–55.